



STUDY OF LIVING HADITH TOWARDS THE PRACTICE OF FASTING MONDAY THURSDAY AT THE MAQAMAM MAHMUDA ISLAMIC BOARDING SCHOOL CENTRAL ACEH

DOI: <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2021.3108>

Jannah Lukman
Institut Agama Islam
Takengon
Jan22nah@gmail.com

Tanggal masuk : 02 Nov 2021
p-ISSN : 2528-756
e-ISSN : 2548-4761



Abstract

It is believed that Monday-Thursday Sunnah fasting can improve the spiritual quality of the students who practice it. Then how is this practice that comes from the Hadith successfully practiced by the students? What is the effect on the character and spiritual building of santri? This study describes the practice of Monday Thursday fasting; teaching method of the Hadith fasting Monday Thursday; and the attention from the Islamic boarding school in reviving the Monday-Thursday fasting in Islamic boarding school environment. The study was conducted in the Modern Maqamam Mahmuda Islamic Boarding School, Central Aceh by using qualitative methods for collecting the data. While the data obtained were analyzed by deductive and inductive methods. After being researched, the Islamic boarding school has carried out this sunnah of fasting activity very well. This practice of fasting was carried out for the good response of the students to the Hadiths of Monday-Thursday fasting that was taught. In fact, the students do it on their own consciousness. This also has affected the spirituality of the students, namely the spirit of doing good deeds; exercise patience; educating morality and controlling desire. In addition, Monday-Thursday fasting also revives other Sunnahs.

Keywords: *Monday-Thursday fasting, living Hadith, character building, Islamic boarding school, Maqamam Mahmuda.*

Abstrak

Puasa sunnah Senin Kamis diyakini dapat meningkatkan kualitas spiritual para santri yang menjalankannya. Lalu bagaimana amalan yang bersumber dari Hadits ini berhasil dipraktikkan oleh para santri? Apa pengaruhnya bagi pembentukan karakter dan spiritual santri? Kajian ini menjelaskan praktek puasa Senin Kamis; metode pengajaran Hadits puasa Senin Kamis; dan perhatian dari pihak pesantren dalam menghidupkan puasa Senin Kamis di lingkungan pesantren. Kajian dilakukan di lingkungan Pesantren Modern Maqamam Mahmuda, Aceh Tengah dengan menggunakan metode kualitatif bagi pengumpulan data. Sedangkan data yang didapat dianalisis dengan metode deduktif dan induktif. Setelah diteliti, pihak pesantren menjalankan kegiatan puasa sunnah ini dengan sangat baik. Amalan ini dilakukan atas respon baik para santri bagi Hadits puasa Senin Kamis yang diajarkan. Bahkan, para santri melakukannya atas kesadaran sendiri. Hal ini juga berpengaruh bagi spiritual santri yaitu semangat melakukan amal shalih; melatih kesabaran; mendidik akhlaqul karimah dan pengendalian hawa nafsu. Di samping itu, puasa Senin Kamis juga menghidupkan sunnah-sunnah yang lainnya.

Kata kunci: *Puasa Senin Kamis, Living Hadits, Pembentukan Karakter, Pesantren, Maqamam Mahmuda.*

A. Pendahuluan

Istilah “pesantren” di Indonesia lebih dikenal dengan sebutan Pondok Pesantren. Pondok berarti hotel, asrama, rumah dan tempat tinggal sederhana. (Hasbullah, 1996, p. 138) Menurut Manfred Ziemek, kata pondok berasal dari Bahasa Arab “*funduq*” yang berarti ruang tidur atau wisma sederhana karena pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya. (Ziemek, 1986, p. 2) Adapun kata pesantren, berasal dari kata “santri” dengan ditambah awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal para santri.

Menurut Nurcholis Majid, asal usul kata santri dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu; (1) satri, yang dalam Bahasa Sanskerta berarti melek huruf, karena kaum santri berusaha mendalami kitab-kitab yang bertuliskan huruf Arab; dan (2) cantrik, yang dalam Bahasa Sanskerta berarti seseorang yang mengikuti guru kemana guru nya menetap. Hal ini karena seorang santri akan tinggal bersama dengan gurunya untuk menimba ilmu di pesantren. (Majid, 1997, pp. 19-20) Menurut Kompri M.Pd.I, pesantren dapat diartikan sebagai suatu lembaga pendidikan Islam dimana para santrinya tinggal di pondok yang dipimpin oleh kiai. Para santri tersebut mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pada pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. (Kompri, 2018, pp. 1-3)

Keberadaan pesantren merupakan mitra pendidikan yang sangat ideal bagi institusi pemerintah untuk membantu pemerintah meningkatkan kualitas pendidikan dan membuat landasan kuat dalam membentuk karakter bangsa. Sangat jarang kita temukan adanya perkelahian brutal atau penggunaan narkoba dan minuman keras di pesantren atau lulusannya. Kiprah pesantren juga dirasakan oleh masyarakat, terutama dalam pembentukan kader-kader ulama dan pengembangan keilmuan Islam. Para ulama dan santri-santrinya berada di garis terdepan untuk memprotes kebijakan kolonial Hindia Belanda yang tidak menguntungkan masyarakat. Dalam perkembangannya, ada banyak jenis dan model pesantren di Indonesia. Sistem, kurikulum dan manajemen lembaga pesantren pun berkembang seiring dengan berjalannya waktu. Dahulu pesantren hanyalah sebagai tempat mengaji ilmu agama melalui sistem *sorogan*, *wetonan* dan *bandongan*, namun saat ini pesantren telah membuka pendidikan sistem klasikal dan bahkan terbaru yang berwajah modern dan formal seperti madrasah, sekolah dan bahkan di tingkat perguruan tinggi Islam. (Syafe'i, 2017, pp. 64-73)

Dalam pembentukan karakter, santri dibiasakan agar mandiri, disiplin, berjiwa pemimpin, rajin tolong-menolong dan peduli. Karakter yang mulia ini mulai dibiasakan, baik di kelas, di kamar dan di lingkungan pesantren. Santri

juga dibiasakan mampu menjaga shalat lima waktu secara berjama'ah, shalat sunnah tahajud, shalat sunnah dhuha, shalat hajat, shalat tasbih dan shalat witr. Santri juga dibiasakan mampu berpuasa wajib dan berpuasa sunnah Hari Senin dan Kamis, membaca dan memahami al-Qur'an Hadits, semangat belajar dan mengajar kepada adik-adik kelasnya. Jadi, santri tidak hanya belajar tentang karakter-karakter yang baik, tetapi juga dituntut mempraktikkan langsung karakter-karakter yang baik itu. Dengan demikian, pesantren menjadi lingkungan yang kondusif bagi pembinaan karakter santri-santrinya. (Fachrudin, 2020, p. 62)

Kehidupan agama di pesantren tentunya berdasar pada nilai-nilai keislaman. Dalam hal ini, pendidikan atau *tarbiyah* yang dilakukan mesti berlandaskan al-Qur'an dan Hadits. Dewasa ini, amalan-amalan yang berlandaskan sunnah menjadi hal yang menarik untuk dikaji dalam studi living Hadits. Yaitu suatu kajian tentang hidupnya Hadits praktis atau pemahaman terhadap Hadits yang berkembang di suatu tempat atau komunitas. Penelitian mengenai suatu fenomena praktik atau ritual tersebut banyak dilakukan. Hal ini karena agama Islam adalah salah satu struktur nalar pembentuk orang Indonesia selain modernitas dan budaya nenek moyang.

Ajaran Islam menjaadi GPS (*Global Positioning System*) bagi umat Islam dalam bertindak. Walaupun di sisi yang lain, ajaran Islam dan modernitas terkadang saling menunggangi. Contohnya saja fenomena wajib memakai jilbab yang pada awalnya hanyalah kain yang diselempangkan lalu berubah menjadi *trend* jilbab yang menutup kepala, leher dan bagian dada perempuan. Belakangan *trend* jilbab berubah menjadi hijab yang memiliki nuansa gaya di mana diyakini seorang wanita menjadi muslimah yang berpakaian syar'i namun tetap modern. Begitu pula dengan ajaran nenek moyang seperti tradisi sungkem dan mudik lebaran juga sejalan dengan ajaran Islam menjenguk orang tua dan kerabat.

Dialektika agama dan budaya nenek moyang menciptakan sebuah praktik keagamaan sebagaimana yang diajarkan oleh walisongo. Perpaduan dari konteks dialektika agama, modernitas dan warisan budaya nenek moyang memunculkan sebuah isu yang menarik untuk dikaji dan muncullah frasa yang dikenal dengan kajian '*Living Hadits*'. Kajian Living Hadits memfokuskan pada praktik sosio-kultural yang kemunculannya diilhami oleh hadits-hadits yang ada pada masa lalu dan menjadi satu praktik pada masa kini. Praktik mewarisi tradisi nenek moyang dan menerima modernitas akan bersinggungan dengan praktik yang berlangsung pada masa Rasulullah, yaitu dengan merujuk kepada pengetahuan tentang Hadits-hadits yang berkaitan dengan praktik tersebut. (Qudsy, 2016, pp. 180-182)

Jannah Lukman

Di antara sunnah yang hidup di pesantren adalah puasa sunnah Senin dan Kamis. Adapun derajat Hadits tentang perilaku Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berpuasa Senin dan Kamis adalah hadits hasan. Hadits-hadits tentang puasa Senin Kamis telah dikaji oleh sebagian ulama Hadits, di mana Hadits-hadits ini shahih dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Adapun Hadits puasa Senin Kamis ada pula yang digolongkan shahih mendekati hasan, yaitu Hadits

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَحَرَّى صَوْمَ الْإِثْنَيْنِ وَالْحَمِيسِ

Alasan penggolongan hadis tersebut dikarenakan adanya cacat (*'illat*) pada periwayatnya, yaitu Khalid bin Ma'dan. Khalid diketahui banyak melakukan *irsal* dalam Hadits, sehingga ada indikasi terputusnya sanad atau sanadnya mengandung *'illat*. Meskipun demikian Hadits tersebut saling menguatkan jika dilihat jalur sanad yang lainnya dan tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan akal sehat. Kekurangannya hanyalah pada periwayatannya. (Nawas, 2016, pp. 206–212) Sedangkan dari segi kesehatan, puasa Senin Kamis sangat baik untuk meningkatkan imun tubuh. (Hamidi et al., 2019, p. 69) Manfaat ini telah dibuktikan oleh para ahli kesehatan.

Selain itu, dalam meningkatkan spiritual remaja, diperlukan aktivitas agama yang dapat menghubungkan remaja dengan Tuhannya. Aspek spiritual yang diharapkan dari para remaja adalah mampu mengaktualisasikan nilai-nilai *ilahiah* untuk menjadi individu yang spiritual dengan cara membangkitkan motivasi diri, kesadaran diri, menghidupkan visi dan nilai, penuh tanggungjawab, mandiri, dan menjaga *ukhuwah*. (Sejati, 2016, p. 93) Salah satu ajaran Islam yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya secara langsung adalah puasa sunnah. Oleh karena itu, puasa Senin dan Kamis dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan spiritual para santri yang masih remaja.

Puasa Senin dan Kamis baru diterapkan oleh Pesantren Modern Maqamam Mahmuda pada tahun 2020 sampai tahun 2021, yaitu setelah pandemi Covid-19 dan para santri belajar tatap muka. Oleh karena itu, terkait dengan pelaksanaan dan apa saja dampak spiritualnya bagi santri menjadi hal yang menarik untuk dikaji. Adapun kajian ini bertujuan untuk mengkaji proses pelaksanaan praktik Hadits puasa Sunnah Senin dan Kamis di Pesantren Modern Maqamam Mahmuda dan pengaruh spiritual bagi para santri. Dengan adanya kajian ini diharapkan meningkatkan spirit beramal shalih melalui berpuasa sunnah dan mendukung peningkatan kajian living Hadits di masyarakat.

Kajian ini menggunakan metode kajian kepustakaan untuk mengumpulkan data. Data kajian didapat dari buku-buku yang berkaitan dengan pesantren dan Hadits puasa sunnah. Selain itu, data kajian juga

dikumpulkan dari brosur, wawancara dengan pihak Yayasan Pesantren Modern Maqamam Mahmuda, guru dan pengasuh yang tinggal di pesantren serta para santri. Untuk melihat validitas data kajian, penulis juga melakukan pengamatan lapangan (observasi) ke Pesantren Modern Maqamam Mahmuda.

Untuk pengolahan data, kajian ini menggunakan metode deduktif dan induktif. Logika berpikir deduktif yaitu cara berpikir untuk mencari dan menguasai ilmu pengetahuan yang berawal dari alasan umum kemudian membuat kesimpulan-kesimpulan yang dipandang sebagai konsekuensi berlakunya kebenaran dari preposisi umum tadi. Penalaran deduktif dapat dianggap sebagai kesimpulan sementara atau hipotesis. Hipotesis awal bahwa puasa Senin Kamis dapat memberi pengaruh positif bagi santri baik dalam segi ibadah dan akhlaqul karimah. Untuk meyakini kebenarannya, perlu dilakukan verifikasi dengan cara membandingkannya dengan keadaan empirik dengan proses penalaran induktif untuk mendapatkan hasil yang lebih objektif dan valid. Adapun logika penalaran induktif erat hubungannya dengan penarikan kesimpulan dari kasus-kasus individual khusus dan nyata menjadi kesimpulan yang bersifat umum. (Zacharias, 2019, pp. 9-16) Adapun hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data daripada pengamatan dan wawancara dengan sejumlah narasumber di Pesantren Modern Maqamam Mahmuda sepanjang Bulan Januari sampai Bulan Oktober tahun 2021.

B. Keutamaan Puasa Senin Kamis

Sebenarnya, dalam Islam Hari Senin dan Hari Kamis adalah hari yang istimewa. Menurut Asrar Mabrur Faza, MA., ada empat keutamaan Hari Senin dan Kamis, yaitu; Senin adalah hari wafatnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, Senin dan Kamis adalah hari pelaporan (penyetoran dan pemeriksaan) amal ibadah, Hari dibukanya pintu surga dan hari yang diberkahi Allah. (Faza, 2010, pp. 9-45) Karena dianggap mulia, maka istilah Senin Kamis juga dipakai sebagai nama salah satu pesantren waria di Indonesia. Pesantren ini dinamakan dengan Pesantren Senin Kamis. (Safri, 2014, pp. 251-252)

Puasa Senin Kamis termasuk ke dalam puasa sunnah. Ada banyak sekali manfaat yang didapat dari puasa sunnah. Di antara manfaat puasa sunnah dari segi kesehatan adalah; Membersihkan racun dari dalam tubuh, Menjadi obat bagi berbagai penyakit, Menghentikan kecanduan obat-obatan terlarang (narkoba), Menghentikan kecanduan rokok dan dapat Meningkatkan kecerdasan. (Syarbini & Afghandi, 2012, pp. 99-115) Sebenarnya puasa sunnah sendiri sangat dianjurkan bagi para pemuda yang belum menikah, yaitu bagi anak-anak yang sudah aqil baligh atau baru beranjak remaja. Oleh karena itu, ada baiknya puasa sunnah dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari para

santri. Amalan puasa sunnah yang rutin akan berdampak positif yaitu agar para santri dapat meredam gejolak hawa nafsu dan syahwatnya sebagaimana ajaran sunnah dalam Hadits berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: حَرَجْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَخُنْ شَبَابٌ لَا نَقْدِرُ عَلَى شَيْءٍ، فَقَالَ: «يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ، عَلَيْكُمْ بِالْبَاءَةِ، فَإِنَّهُ أَعْضُ لِلْبَصْرِ، وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ، فَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ مِنْكُمْ الْبَاءَةَ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ، فَإِنَّ الصَّوْمَ لَهُ وَجَاءٌ»

Dari 'Abdullah bin Mas'ud berkata: Kami keluar bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan kami seorang pemuda, kami tidak mapan. Maka beliau bersabda: Wahai para pemuda, hendaklah kalian menikah! Sesungguhnya ia lebih dapat menundukkan pandangan dan lebih menjaga kemaluan. Barangsiapa di antara kalian belum mampu menikah maka hendaklah ia berpuasa (sunnah). Sungguh puasa itu adalah benteng baginya. (At-Tarmidzi, 1975, p. 3/384)

Selain itu, di antara keutamaan puasa sunnah lainnya adalah dapat membentuk kepribadian yang baik karena orang yang berpuasa tidak hanya menahan lapar dan haus, tetapi juga menahan amarahnya. Hal ini karena seorang yang berpuasa harus dapat menghadapi perilaku negatif orang lain dengan bijaksana agar mendapatkan pahala puasa dengan sempurna. Dalam hal ini, ia harus mampu menahan amarahnya. Bahkan untuk mempertegas hal tersebut, ia dibolehkan untuk mengatakan bahwa ia sedang berpuasa. Padahal dalam Islam, suatu amalan jika dipamerkan maka dikhawatirkan akan terjerumus ke dalam *riya'*. Tetapi dalam hal ibadah puasa, ia boleh dikatakan untuk menyelamatkan pahala puasanya sebagaimana sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam Hadits berikut;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: " الصِّيَامُ جُنَّةٌ فَلَا يَرُفُثُ وَلَا يَجْهَلُ، وَإِنْ أَمْرٌ قَاتَلَهُ أَوْ شَاتَمَهُ فَلْيَقُلْ: إِنِّي صَائِمٌ مَرَّتَيْنِ "

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Puasa itu adalah penjiwaan, maka janganlah dia berkata kotor, dan janganlah berbuat hal bodoh, dan jika ada seseorang mengajak berkelahi atau mencaci hendaklah ia berkata: Sungguh aku berpuasa sebanyak dua kali. (Al-Bukhari, 1442H, p. 3/24)

Selain itu, orang-orang yang berpuasa juga akan mendapatkan dua kebahagiaan yang utama yaitu ketika berbuka dan ketika bertemu dengan Tuhannya, sebagaimana dalam Hadits berikut;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " لِلصَّائِمِ فَرَحَتَانِ: فَرَحَةٌ حِينَ يُفْطِرُ، وَفَرَحَةٌ حِينَ يَلْقَى رَبَّهُ "

Dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Ada dua kebahagiaan bagi orang yang berpuasa: kebahagiaan ketika ia berbuka dan kebahagiaan ketika ia berjumpa dengan Tuhannya. (At-Tarmidzi, 1975, p. 3/128)

Hadits tersebut menambah motivasi untuk menjaga dan menyempurnakan puasanya di akhir petang. Adapun Hadits yang berkaitan erat dengan puasa sunnah pada Hari Senin dan Kamis ada dua, yaitu;

1. Hadits tentang diangkatnya amalan pada Hari Senin dan Kamis

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «تُعْرَضُ الْأَعْمَالُ يَوْمَ الْاِثْنَيْنِ وَالْحَمِيسِ، فَأُحِبُّ أَنْ يُعْرَضَ عَمَلِي وَأَنَا صَائِمٌ» : «حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ فِي هَذَا الْبَابِ حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ»

Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Amalan-amalan diangkat pada Hari Senin dan Kamis, maka aku senang akan diangkat amalku dan Aku berpuasa. (At-Tarmidzi, 1975, p. 3/113)

2. Hadits tentang Nabi sangat sering berpuasa pada Hari Senin dan Kamis.

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: «كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَحَرَّى صَوْمَ الْاِثْنَيْنِ وَالْحَمِيسِ»

Dari 'Aisyah berkata: Dahulu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sangat gemar puasa Hari Senin dan Kamis. (At-Tarmidzi, 1975, p. 3/112)

Hadits pertama memberikan penjelasan terkait terangkatnya amalan mingguan seorang muslim ke langit pada Hari Senin dan Kamis. Sedangkan jika dikerjakan secara sempurna dari munculnya fajar sampai terbenamnya matahari, maka akan menemani waktu terangkatnya amalan-amalan mingguan tersebut. Ini adalah keutamaan yang tidak dimiliki amalan lain, seperti terangkatnya amal sedangkan kita hanya berzikir, maka zikir itu dapat terhenti ketika kita makan atau tidur. Sedangkan puasa memiliki durasi waktu yang lama dan tidak dibatasi dengan tidur. Oleh karena itu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam senang jika amalan-amalan beliau diangkat ke langit

Jannah Lukman

sedangkan beliau sedang berpuasa karena amalan itu terangkat di saat beliau terus melakukan ketaatan berupa ibadah puasa sunnah.

Adapun Hadits yang kedua tersebut menjelaskan tentang kegemaran Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Ini adalah suatu amal ibadah yang sangat beliau disiplinkan untuk dirinya. Hal ini menunjukkan keutamaan amalan tersebut. Meskipun pada Hadits ini tidak disebutkan aspek keutamaan melakukan puasa Senin Kamis, namun jika dilakukan maka kita sudah menghidupkan sunnah Rasulullah, yaitu puasa Senin Kamis. Oleh karena itu hendaknya kita berupaya pula mendisiplinkan diri untuk melakukan puasa Senin Kamis dalam rangka meraih keutamaan seperti yang Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* harapkan dari melakukan amalan mulia ini.

C. Pesantren Modern Maqamam Mahmuda dan Tradisi Puasa Senin Kamis

Pesantren Modern Modern Maqamam Mahmuda menyelenggarakan pendidikan tingkat Tsanawiyah dan tingkat Aliyah. Pesantren ini memadukan pengajaran berazas Islam dalam ilmu pengetahuan, baik dalam pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari. Penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mengembangkan *hard skill* dan *soft skill* juga menjadi prioritas pesantren ini. Pesantren Modern Modern Maqamam Mahmuda memiliki visi yang mulia dalam membentuk santri yang berkualitas, berprestasi, terampil dan mandiri berdasarkan imtaq (iman dan taqwa) dan iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi). Selain itu, pesantren Modern Modern Maqamam Mahmuda juga memiliki misi menciptakan santri yang berakhlak mulia, menyampaikan ilmu dengan memadukan ilmu pengetahuan dan agama Islam, menumbuhkan kreatifitas siswa, mengembangkan potensi dan kemandirian siswa dan mengembangkan bidang teknologi dan dunia usaha (*entrepreneur*).

Pesantren Modern Maqamam Mahmuda didirikan pada 21 April 2014 oleh *Allahu yarham* Tgk. DR. H. Mahmud Ibrahim, MA., dan saat ini di bawah naungan Yayasan Modern Maqamam Mahmuda yang dipimpin oleh Ustadz DR. Abdiansyah Linge, MA. Adapun Direktur *Ri'ayah* adalah Ustadz Maryono, S.Pd.I. Sedangkan Direktur yang membidangi Kurikulum Madrasah Islam adalah Ustadz Ihsan Mihardi, MA. Tenaga pengajar dan para pengasuh direkrut dari lulusan berbagai pesantren seperti Pesantren Gontor, Pesantren Darul Arafah Medan, Pesantren Albasyariah Bandung, Pesantren Azzahra, Pesantren Darul Hikmah Pekanbaru, Islamic Centre Medan, Ma'had Utsman bin Affan Jakarta, dan lain-lain. Selain itu guru juga direkrut dari berbagai lulusan S1, S2 dan S3, baik dalam maupun luar negeri. Pesantren Modern Maqamam Mahmuda pada saat ini telah memiliki murid sebanyak 539 orang dari kelas 1 dan 3 di tingkat Tsanawiyah juga kelas 4 dan 5 di tingkat Aliyah.

Secara umum, program kegiatan yang ada di Pesantren Modern Maqamam Mahmuda saat ini cukup banyak, antar lain; Ilmu dan praktik keagamaan, Bahasa, Tahfizh, Silat (Tapak Suci), Pramuka, Kaligrafi, Milad, Yamuda Cup, Drama (Bahasa Arab dan Inggris), Haflah Tilawatil Qur'an, Camp Ground (Pramuka), Pelatihan organisasi (OSPM), Pentas Seni, Yamuda Olimpiade, Nasyid, Memanah, Muhadatsah, Story Telling, dan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). Adapun fasilitas yang tersedia di Pesantren Modern Maqamam Mahmuda antara lain; Gedung kelas permanen dan semi permanen, Asrama, Lapangan, Sarana olah raga (futsal, voli, takraw dan badminton), Depot air minum, Koperasi dan mini market, Micro bank, Perpustakaan, Laboratorium komputer, Masjid, dan Barber shop.

Amalan sunnah yang hidup dan berkembang di pesantren tentu ada sebab yang melatarbelakanginya, begitu pula dengan amalan puasa sunnah. Hadits-hadits tentang keutamaan berpuasa sunnah Senin Kamis terlebih dahulu diajarkan agar mendukung pengamalannya. Hal ini sebagaimana yang diceritakan oleh Ustadzah Raudhah Enka selaku pengasuh:

Sebelum amalan Puasa Senin dan Kamis subur di Pesantren Modern Maqamam Mahmuda, para ustaz dan ustazah mengajarkan dua Hadits keutamaan menjalankan Puasa Sunnah pada Hari Senin dan Kamis. Hadits yang diajarkan oleh para pengajar adalah Hadits

تُعْرَضُ الْأَعْمَالُ يَوْمَ الْاِثْنَيْنِ وَالْحَمِيسِ فَأَحَبُّ أَنْ يُعْرَضَ عَمَلِي وَ أَنَا صَائِمٌ.

dan Hadits

تُفْتَحُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْاِثْنَيْنِ وَالْحَمِيسِ فَيَغْفَرُ لِكُلِّ عَبْدٍ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا إِلَّا رَجُلًا كَانَتْ بَيْنَهُ وَ بَيْنَ أَخِيهِ شَحْنَاءٌ فَيُقَالُ أَنْظِرُوا هَذَيْنِ حَتَّى يَصْطَلِحَ أَنْظِرُوا هَذَيْنِ حَتَّى يَصْطَلِحَ.

Adapun pengajaran Hadits di atas bagi para santri dilakukan sebagian pengajar di kelas dan juga diajarkan oleh sebagian pengajar yang lainnya melalui taushiyah rutin di Pesantren. (Enka, 2021)

Adapun pihak pesantren sangat mendukung kegiatan puasa Senin Kamis ini. Pesantren berupaya dalam menyiapkan kebutuhan santri untuk melaksanakan puasa. Hal ini sebagaimana yang diutarakan oleh pihak yayasan Ustadzah Upi Sophia Ahmad, MA;

Jannah Lukman

Yang meng-handle sahur adalah dapur pesantren secara langsung. Demikian juga dengan makanan berbuka puasanya. Biasanya untuk tambahan berbuka puasanya ada beberapa dermawan yang memberikan sedekahnya melalui pemberian takjil. Namun, untuk jumlah pendermanya tidak tentu. (Ahmad, 2021)

Mempersiapkan santri yang bersemangat menjalankan puasa adalah hal yang sangat baik dilakukan oleh pihak pesantren agar puasa Senin Kamis dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Puasa sunnah yang baik adalah puasa sunnah yang terwujud atas kesadaran santri sendiri. Oleh karena itu tidak ada target berapa jumlah santri yang harus berpuasa sunnah. Hal ini sebagaimana yang dituturkan oleh pengasuh:

Sebenarnya untuk program puasa Senin Kamis ini kalau saya melihat memang atas kesadaran anak-anak sendiri. Mereka sudah tahu kalau puasa Senin Kamis itu adalah puasa sunnah yang baik dilakukan. Mereka melakukannya atas kesadaran sendiri tanpa disuruh. Kita juga tidak memaksa mereka harus berpuasa. Kita hanya mendukung mereka yang berpuasa. Kita juga sempat dari pesantren menyediakan takjil (makanan berbuka; pen.). Dulu juga ada yang menyumbang takjil untuk anak-anak berbuka puasa. Jadi anak-anak menjadi semangat. Akhir-akhir ini, anak-anak tanpa kita suruh berpuasa pun mereka puasa. Kita sebagai guru mendukung dan menguatkan bahwa itu adalah perbuatan yang sangat bagus mereka lakukan. Kalau target jumlah santri yang berpuasa, kita tidak memasang target karena kita ingin mereka berpuasa atas kesadarannya sendiri. Jadi, kadang jumlahnya banyak, kadang 100 orang, kadang 80 orang atau 100 lebih, atau 50 ke atas atau 50 ke bawah. Anak-anak itu ada yang berpuasa saja kita sudah sangat bersyukur. Khawatirnya, jika kita menyuruh mereka berpuasa akan menjadi beban dan menjadi keterpaksaan dan itu tidak baik juga karena ini puasa sunnah. Kalau puasa wajib kan kalau tidak berpuasa pasti kena hukuman karena wajib. (Enka, 2021)

Adapun persiapan untuk melakukan puasa adalah para santri sahur atas kesadarannya sendiri dan makan sahur atas inisiatifnya sendiri. Hal ini seperti yang diceritakan oleh pengasuh:

Untuk sahur, mereka bangun sebelum subuh terkadang jam 04.00 WIB dan ada juga yang jam 03.30 WIB. Kita ada bagian dapur untuk mengambil makanan. Anak-anak yang berpuasa itu mereka tidak lupa untuk makan sahur. Luar biasanya anak-anak yang makan sahur ini tanpa kita suruh. Mereka yang berinisiatif. Kita cukup mengajarkan dan memahamkan di awal-awal seperti apa baiknya kalau berpuasa itu kita sahur karena di dalam sahur

itu ada barakah-nya dan itu dilaksanakan anak-anak sepenuh hatinya tanpa kita paksa dan kita suruh. (Enka, 2021)

Keberhasilan berpuasa juga ditentukan oleh kuatnya anak-anak yang berpuasa menahan diri dari godaan yang dapat membatalkan atau mengurangi pahala puasanya. Bagaimanapun juga, puasa adalah menahan makan dan minum dan juga menahan diri menghadapi godaan hawa nafsu dan emosional. Tantangan para santri menghadapi godaan dalam berpuasa datang dari dalam diri dan lingkungan santri. Seperti yang dijelaskan oleh pengasuh:

Kalau yang perempuan mungkin godaannya makan ketika teman-temannya jajan. Jadi godaan lebih kepada makanan enak. Adapun laki-laki, godaannya seperti yang di dalam Hadits, yaitu mereka harus banyak-banyak berpuasa untuk menahan diri dari hawa nafsu. Jadi puasa dapat menahan gejala hawa nafsunya. Sebagaimana fitrah laki-laki adalah suka melihat lawan jenis. Nah, salah satu yang dapat menetralkan hawa nafsu mereka itu adalah lewat puasa. Dengan puasa itu mereka dapat mengendalikan diri dan meredakan gejala di dalam diri mereka lewat berpuasa. (Enka, 2021)

Di sisi lain, menurut para santri perempuan dan laki-laki, Puasa Senin Kamis juga menjadi sarana untuk membayar Puasa Ramadhan yang telah lalu. Baru kemudian menambah dengan puasa Sunnah di Hari Senin dan Kamis berikutnya. (Budiman, Pazira dan Giftia, 2021) Di samping itu, puasa Senin dan Kamis dilakukan santri untuk menambah pahala. (Tazkira, Fikri, 2021) Adapun godaan yang dirasakan oleh para santri ketika puasa adalah ketika ingin jajan karena melihat teman yang jajan. Namun itu dapat ditahan dengan beristirahat atau tidur. (Pazira, 2021) Sedangkan santri yang lainnya merasa tidak terlalu sulit untuk berpuasa karena melihat teman-teman yang ikut kegiatan tahfizh dan yang lainnya ramai berpuasa atau karena mereka belajar dari pagi sampai sore, sehingga tidak terasa berat. (Fikri dan Giftia, 2021)

Saat berbuka puasa adalah saat yang paling membahagiakan bagi orang yang berpuasa. Berbuka puasa adalah saat yang ditunggu-tunggu bagi para santri setelah bersabar sepanjang hari menahan diri agar puasanya berpahala di sisi Allah *subhanu wa ta'ala*. Benarlah sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* (فَرِحَةٌ حِينَ يُفْطِرُ) bahwa kebahagiaan para santri yang berpuasa adalah di saat berbuka. Ini adalah saat yang mereka tunggu-tunggu. Di samping itu, ada juga amalan-amalan yang mengiringi sambil menunggu saat berbuka puasa tiba. Hal ini sebagaimana yang diceritakan oleh pengasuh:

Untuk buka puasa, mereka kita kumpulkan di depan asrama. Bersama-sama berkumpul baik itu dari kelas satu sampai kelas lima. Yang mau berbuka puasa kita kumpulkan di depan asrama. Kemudian saat berbuka mereka makan takjil. Setelah itu mereka solat magrib. Nanti setelah solat magrib baru mereka makan malam. Tentang taushiyah atau kultum sebelum berbuka, sebelum ini pernah kita adakan penguatan menjelang berbuka puasa. Kemudian ada juga doa-doa sebelum berbuka puasa atau tilawah mandiri. Itu tetap masih ada. Adapun yang mengkoordinir bagian puasa di pesantren adalah bagian ibadah. (Enka, 2021)

D. Pengaruh puasa bagi anak-anak

Suatu amalan pasti akan berpengaruh bagi orang yang mengamalkannya. Dalam hal ini tentunya pengaruh yang didapatkan dari puasa Senin Kamis adalah pengaruh yang baik bagi para santri yang mendukung ibadah dan akhlaqul karimah. Hal ini sebagaimana yang dituturkan oleh pengasuh:

Sebetulnya target ibadahnya, semua kita mengharapkan dengan berpuasa, pribadinya menjadi lebih baik. Walaupun tidak sempurna, tapi setidaknya ada sisi positifnya seperti rajin ibadah, semangat belajar, semakin sabar. Jadi target kita melaksanakan ini adalah tarbiyah, yaitu pendidikan diri mereka sendiri lewat puasa Senin Kamis. Puasa Senin Kamis berpengaruh pada diri anak-anak. Mereka jadi lebih sabar, lebih bisa menahan diri dari sikap yang emosional. Terkadang juga dapat membuat mereka lebih betah di pesantren ini. (Enka, 2021)

Anak-anak yang berpuasa ini juga dapat memberi pengaruh bagi teman-temannya dalam artian positif. Jika satu orang saja baik maka akan ada kebaikan dan keteladanan yang dapat ditularkan ke lingkungannya, sebagaimana yang diceritakan oleh pengasuh:

Iya mereka dapat mempengaruhi teman-temannya. Mereka terkadang mengajak temannya berpuasa. Kita tahu ini dari mendengar ajakan mereka pada temannya, "Yuk besok kita puasa yuk." Ada yang berkenan atau mau diajak puasa oleh temannya dan ada juga yang tidak mau diajak puasa dengan alasan tertentu mungkin. (Enka, 2021)

Adapun pengaruh mengajak teman-teman yang lainnya agar semakin baik, maka sebagian anak-anak mampu untuk hal ini. Tapi yang paling utama adalah pengaruh bagi dirinya agar istiqamah. Pengasuh menjelaskan:

Kalau mempengaruhi pribadi yang lebih baik itu tergantung anaknya. Tidak semua anak-anak mampu. Terkadang ada tipe anak-anak yang hanya mampu baik untuk dirinya

sendiri. Namun, ada juga tipe anak-anak yang mampu mengajak temannya untuk menjadi pribadi yang lebih baik.
(Enka, 2021)

Selain itu, pengaruh positif dari adanya kegiatan puasa Senin Kamis ini juga melatih anak-anak untuk berbagi dan menyenangkan hati orang yang berpuasa. Bagi anak-anak yang tidak berpuasa, mereka dapat melatih diri mereka memberi makan orang yang berbuka puasa agar mendapat pahala seperti orang yang berpuasa, sebagaimana yang diceritakan Ustadz Chalid S.Pd., selaku pengasuh:

Pengaruh besar bagi mereka yang berpuasa adalah dapat mengendalikan hawa nafsu, menambah pahala dan bisa belajar berbagi ketika berbuka. Selain itu, puasa juga dapat mengendalikan hawa nafsu, emosional dan keegoisan santri. Ada bahkan yang tidak berpuasa malah mencari amal atau ladang amal mereka dengan mempersiapkan bukaan (takjil; pen.) bagi yang sedang berpuasa. Malah ada yang menghubungi orang tuanya untuk membawa makanan lebih untuk dibagikan kepada kawan yang berpuasa. (Chalid, 2021)

E. Analisis Living Hadits Puasa Senin Kamis

Membumikan puasa Senin Kamis agar menjadi suatu amalan yang “hidup” di Pesantren Modern Maqamam Mahmuda telah mengalami proses panjang, kurang lebih selama dua tahun terakhir. Hal ini karena sifatnya sebagai latihan beramal shalih yang berawal dari motivasi mendapat pahala. Dengan adanya motivasi yang kuat, amalan sunnah ini dilakukan dengan penuh kesadaran dan keikhlasan tanpa adanya aturan yang mewajibkan atau paksaan. Melalui semangat beramal shalih secara beramai-ramai, amalan ini menjadi semakin mudah dijalankan.

Tidak semua santri di Pesantren Modern Maqamam Mahmuda rutin berpuasa Senin Kamis. Hal ini bisa jadi disebabkan oleh faktor seperti ingin jajan setiap hari dan godaan melihat temannya jajan. Di balik segala godaan makanan dan minuman lezat itu, ada faktor-faktor yang mendukung santri untuk berpuasa Senin Kamis, yaitu agar dapat menabung untuk menghemat uang jajan. Santri memiliki buku tabungan yang mana sebahagian uang mereka disetor kepada pengelola tabungan santri. Santri berpuasa Senin Kamis juga karena sekalian ingin membayar puasa qadha Ramadhan. Di samping itu, santri juga ingin mengamalkan Hadits berpuasa sunnah Senin Kamis untuk mendapatkan pahala tambahan agar bisa masuk surga. Dukungan dari pelayanan dapur pesantren dan pengasuh juga ikut andil dalam menghidupkan puasa sunnah Senin Kamis di Pesantren Modern Maqamam Mahmuda.

Jannah Lukman

Bagaimana pun juga puasa Senin Kamis telah melatih kesabaran para santri dari mulai persiapan sejak saat sahur; mengisi waktu dengan beribadah di siang harinya, menghafal al-Qur'an, belajar dan bersosial dengan baik hingga berbuka puasa. Untuk santri yang berkonsentrasi di program tahfizh, dengan berpuasa Senin Kamis mereka lebih fokus untuk menghafal al-Qur'an. Selain itu puasa sunnah juga melatih ketentraman hati dan menjaga sikap dengan berakhlakul karimah misalnya tidak mudah marah, tidak berkata yang tidak baik karena menjaga agar pahala puasanya tidak berkurang. Pada akhirnya, keceriaan saat berbuka, kelegaan, kebahagiaan bagi para santri tidak dapat terlukiskan dengan kata-kata. Saat-saat yang akan menjadi kenangan indah di pesantren yang mungkin nanti akan ia rindukan setelah tamat sekolah.

Setelah melakukan pengamatan terhadap santriwan dan santriwati yang mengikuti puasa Senin Kamis dengan yang tidak, terlihat bahwa mereka lebih sabar dalam belajar di pesantren. Mereka adalah anak-anak yang tenang, rajin belajar di kelas, patuh pada pengajar dan bersikap sopan dan bertutur dengan santun. Mereka bisa hidup bersahaja tidak bergantung dengan makanan dan minuman enak. Jadi dapat mengendalikan hawa nafsunya dan dapat berhemat. Mereka sudah punya inisiatif beramal shalih untuk mengumpulkan bekal untuk akhirat. Hal ini menjadi pembuktian bagi hipotesis awal bahwa puasa sunnah dapat merangsang semangat beribadah dan membentuk akhlaqul karimah pada jiwa peserta didik.

Selain itu, untuk dapat menghidupkan suatu amalan sunnah perlu dukungan dari berbagai pihak baik itu pimpinan pesantren, para pengasuh santri, juga lingkungan yang baik. Ditambah lagi peran orang tua selaku wali santri dalam mendukung kegiatan ibadah akan menambah suasana religius yang kental di lingkungan pesantren. Kegiatan ini diharapkan dapat menginspirasi lembaga pendidikan formal lainnya dalam meningkatkan kegiatan ibadah dan akhlaqul karimah para peserta didik.

F. Simpulan

Amalan puasa sunnah Senin dan Kamis telah menjadi amalan yang memiliki arti positif bagi kegiatan keagamaan di Pesantren Modern Maqamam Mahmuda. Hadits-hadits tentang puasa Senin Kamis diajarkan terlebih dahulu di lingkungan Pesantren Modern Maqamam Mahmuda hingga kemudian santri melakukannya atas inisiatif dan kesadarannya sendiri. Meskipun puasa Senin Kamis dilakukan para santri sambil membayar puasa Ramadhan yang telah lalu juga dilakukan untuk ibadah *shaum* sunnah. Pada akhirnya pihak pesantren hanya tinggal memfasilitasi untuk sahur dan berbuka puasa.

Selain menghidupkan sunnah berpuasa sunnah Senin dan Kamis ternyata ada sunnah-sunnah lain yang juga hidup bersamanya. Di antara sunnah-sunnah lainnya yang hidup adalah sunnah makan sahur, sunnah menyegerakan berbuka, sunnah menahan marah, sunnah memberi makan orang yang berpuasa, sunnah mengajak kepada amal shalih dan sunnah berpuasa bagi para pemuda yang belum mampu menikah. Di sisi lain, melakukan amal shalih yang rutin ibarat kita mengambil candu-candu kebaikan. Karena pada akhirnya nanti santri lah yang merasa perlu untuk merutinkan suatu amal shalih yang telah dia biasakan. Inilah yang menjadi keberkahann bagi hidup bahwasanya kita lah yang membutuhkan amal shalih bukan sebaliknya.

Yang paling utama adalah puasa sunnah Senin dan Kamis memiliki pengaruh yang positif bagi ketentraman jiwa santri yaitu dengan adanya motivasi beribadah dan membentuk akhlaqul karimah. Hal ini dapat melatih santri agar lebih tekun belajar sambil mengumpulkan bekal untuk akhiratnya.

G. Referensi

- Ahmad, Upi Sophia., 2021. Wawancara.
- Al-Bukhari, M. bin I. (1442). *Shahih al-Bukhari*. Dar Thuq an-Najah.
- At-Tarmidzi, M. bin 'Isa. (1975). *Sunan At-tirmidzi*. Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Mushthafa al-Babi al-Halabi.
- Budiman., 2021. Wawancara.
- Cholid., 2021. Wawancara.
- Daulay, L. A., & Fitri, A. (2019). Pengaruh Penerapan Syariat Islam Sebagai Preferensi Orang Tua di Kabupaten Aceh Tengah dalam Memilih Lembaga Pendidikan Formal (Study Deskriptif Komparatif: Sekolah Umum, Madrasah dan Pesantren). *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1),
- Enka, Raudhah., 2021. Wawancara.
- Fachrudin, Y. (2020). Model Pembinaan Karakter Santri dalam Pendidikan Pesantren. *Dirasah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam*, 3(3).
- Faza, A. M. (2010). *Mengapa Harus Puasa Senin-Kamis?* Qultum Media.
- Fikri., 2021. Wawancara.
- Giftia, Maria., 2021. Wawancara.
- Hamidi, F., Hakim, A., Leksono, A. S., & Yanuwiadi, B. (2019). Pengaruh puasa sunnah senin kamis terhadap hitung jenis leukosit. *Jurnal Keperawatan*, 12(1).
- Hasbullah. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Rajawali Press.
- Kompri. (2018). *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Prenada Media Group.
- Majid, N. (1997). *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Paramadina.

Jannah Lukman

- Nawas, M. Z. A. (2016). Tradisi Puasa Hari Senin dan Kamis (Studi tentang 'Ilal Hadis). *PUSAKA*, 4(2).
- Pazira, Anggun., 2021. Wawancara.
- Qudsy, S. Z. (2016). Living Hadis: Genealogi, Teori, dan Aplikasi. *Jurnal Living Hadis*, 1(1).
- Safri, A. N. (2014). Pesantren Waria Senin-Kamis Al-Fatah Yogyakarta: Sebuah Media Eksistensi Ekspresi Keberagaman Waria. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 15(2).
- Sejati, S. (2016). Perkembangan Spiritual Remaja dalam Perspektif Ahli. *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender Dan Anak*, 1(1).
- Syafe'i, I. (2017). Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentuk Karakter. *Jurnal Al-Tadzkiyah*, 8(1).
- Tazkira, Raihan., 2021. Wawancara.
- Zacharias, D. T. (2019). *Metode Penelitian Sosial Teori dan Aplikasi*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Zarkasyi, H. F. (2015). Modern pondok pesantren: Maintaining tradition in modern system. *TSAQAFAH*, 11(2).
- Ziemek, M. (1986). *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (B. B. Sundojo (ed.)). P3M.